

Peralatan Makan Bekas Non-Muslim, Setelah Dicuci Bolehkah Dipakai?

written by Harakatuna



Harakatuna.com. Kita ketahui bahwa negara Indonesia merupakan negara majemuk yang terdiri dari berbagai suku bangsa, ras dan agama. Sehingga, sudah pasti interaksi kita sehari-hari pun akan membaaur dengan non-muslim. Tidak terkecuali dalam hal tempat makan, meskipun tempat makannya milik orang muslim, tidak sedikit pula orang non-muslim yang makan di sana.

Lalu bagaimanakah soal peralatan makan seperti piring, sendok, gelas dan lain-lain yang juga dipakai oleh non-muslim tersebut? Apakah peralatan tersebut setelah dicuci boleh dipakai?

Perlu kita ketahui, bahwa tubuh non-muslim sendiri adalah suci sebagaimana orang muslim, yang dikatakan najis hanyalah aqidah mereka. Hal ini sebagaimana yang termaktub dalam kitab *Minhaj Syarh Muslim halaman 87 juz 2* karya Imam an-Nawawi :

وَذَكَرَ الْبُخَارِيُّ فِي صَحِيحِهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ تَعْلِيْقًا : الْمُسْلِمُ لَا يَنْجُسُ حَيًّا وَلَا مَيِّتًا . هَذَا حُكْمُ الْمُسْلِمِ .

وَأَمَّا الْكَافِرُ فَحُكْمُهُ فِي الطَّهَارَةِ وَالنَّجَاسَةِ حُكْمُ الْمُسْلِمِ هَذَا مَذْهَبُنَا وَمَذْهَبُ الْجَمَاهِيرِ مِنَ السَّلَفِ وَالْخَلَفِ . وَأَمَّا قَوْلُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ : { إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ } فَالْمُرَادُ نَجَاسَةُ الْإِعْتِقَادِ وَالِاسْتِفْذَارِ ، وَلَيْسَ الْمُرَادُ أَنَّ أَعْضَاءَهُمْ نَجَسَةٌ كَنَجَاسَةِ الْبَوْلِ وَالْغَائِطِ وَنَحْوَهُمَا . فَإِذَا ثَبَتَتْ طَهَارَةُ الْإِدْمِيِّ مُسْلِمًا كَانَ أَوْ كَافِرًا ، فَعِرْقُهُ وَلُعَابُهُ وَدَمْعُهُ طَاهِرَاتٌ سَوَاءٌ كَانَ مُحْدِثًا أَوْ جُنُبًا أَوْ حَائِضًا أَوْ نَفْسَاءً ، وَهَذَا كُلُّهُ بِإِجْمَاعِ الْمُسْلِمِينَ كَمَا قَدَّمْتُهُ فِي بَابِ الْحَيْضِ

“Imam Bukhari menyebutkan dalam Shahihnya, dari Ibnu Abbas secara mu’alaq (tidak disebut sanadnya): Seorang muslim tidaklah najis baik hidup dan matinya. Ini adalah hukum untuk seorang muslim. Ada pun orang kafir maka hukum dalam masalah suci dan najisnya adalah sama dengan hukum seorang muslim (yakni suci). Ini adalah madzhab kami dan mayoritas salaf dan khalaf. Ada pun ayat (Sesungguhnya orang musyrik itu najis) maka maksudnya adalah najisnya aqidah yang kotor, bukan maksudnya anggota badannya najis seperti najisnya kencing, kotorannya , dan semisalnya. Jika sudah pasti kesucian manusia baik dia muslim atau kafir, maka keringat, ludah, darah, semuanya suci, sama saja apakah dia sedang berhadats, atau junub, atau haid, atau nifas. Semua ini adalah ijma’ kaum muslimin sebagaimana yang telah lalu saya jelaskan dalam Bab Haid.”

Kemudian soal kesucian wadah bekas orang non-muslim sendiri Husain Bin Audah Awaysyah menjelaskan dalam kitabnya *al-Mausuah al-Kwaitiyyah* halaman 143 juz 7 :

ذَهَبَ الْحَنْفِيُّ وَالْمَالِكِيُّ ، وَهُوَ أَحَدُ قَوْلَيْنِ عِنْدَ الْحَنَابِلَةِ : إِلَى جَوَازِ اسْتِعْمَالِ آيَةِ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا إِذَا تَيَقَّنَ عَدَمَ طَهَارَتِهَا . وَصَرَّحَ الْقَرَّافِيُّ الْمَالِكِيُّ بِأَنَّ جَمِيعَ مَا يَصْنَعُهُ أَهْلُ الْكِتَابِ مِنَ الْأَطْعِمَةِ وَغَيْرِهَا مَحْمُولٌ عَلَى الطَّهَارَةِ . وَمَذْهَبُ الشَّافِعِيِّ ، وَالرَّوَايَةُ الْأُخْرَى عِنْدَ الْحَنَابِلَةِ : أَنَّهُ يُكْرَهُ اسْتِعْمَالُ أَوَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ ، إِلَّا أَنْ يَتَيَقَّنَ طَهَارَتَهَا فَلَا كَرَاهَةَ

“Kalangan Hanafiyah dan Malikiyah berpendapat, dan ini salah satu pendapat Hanabilah: bahwa boleh saja menggunakan wadah-nya Ahli Kitab, kecuali jika diyakini sudah hilang kesuciannya. Al Qarrafi Al Maliki menjelaskan bahwa semua yang dibuat oleh Ahli Kitab baik berupa makanan dan selainnya, dimungkinkan kesuciannya. Sedangkan pendapat Syafi’iyah, dan riwayat lain dari Hanabilah: bahwa makruh menggunakan wadah Ahli Kitab, kecuali jika sudah diyakini kesuciannya, maka tidak makruh.”

Dari redaksi tersebut mayoritas madzhab membolehkan menggunakan wadah jika wadahnya suci. Namun jika memang diyakini ketidak suciannya dan untuk berhati-hati maka sebaiknya menggunakan wadah lain. Namun jika tidak

menemukan wadah lain sebaiknya wadah tersebut dicuci terlebih dahulu. Sebagaimana hadist yang disabdakan Nabi kita Muhammad Saw yang berangkat dari pertanyaan Abu Tsa'labah al-Khusyaini :

أَمَّا مَا ذَكَرْتَ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَإِنْ وَجَدْتُمْ غَيْرَهَا فَلَا تَأْكُلُوا فِيهَا وَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فَاغْسِلُوهَا وَكُلُوا فِيهَا

“Ada pun apa yang kamu ceritakan tentang Ahli Kitab, maka jika kamu mendapatkan selain bejana mereka, maka kamu jangan memakan menggunakan wadah mereka. Jika kamu tidak mendapatkan wadah lain, maka cuci saja wadah mereka dan makanlah padanya.”

Jadi, boleh saja kita menggunakan bekas wadah non-muslim, apalagi wadah tersebut bukan untuk makanan yang najis, tentunya dicuci terlebih dahulu agar tidak ragu. *Allahu A'lamu bis Shawwab.*

Fahmi Rahmanul Hakim, Mahasantri Ma'had 'Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo